

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah menggagas kebijakan Merdeka Belajar yang merupakan bagian dari Kampus Merdeka sejak awal tahun 2020. Kampus Merdeka memberi kesempatan kepada mahasiswa/i dalam memperoleh pembelajaran di luar kampus untuk terjun langsung ke masyarakat maupun dunia kerja sebagai preparasi karir masa depan. Meski dilakukan bersama instansi luar kampus, mahasiswa peserta tetap mendapat sks pembelajaran. Melalui hak tersebut diharapkan mahasiswa dapat mengasah kemampuan sesuai *passion* dan talenta (Kemendikbud, 2020).

Program MBKM atau Merdeka Belajar Kampus Merdeka mewadahi mahasiswa dalam mengasah kapabilitasnya sehingga mampu berkembang menjadi profesional dalam suatu bidang. Adapun 9 bentuk Program MBKM yang ditawarkan berupa aktivitas belajar di luar kampus, yakni: 1) Kampus Mengajar, 2) Magang Bersertifikat, 3) Studi Independen, 4) Pertukaran Mahasiswa Merdeka, 5) Wirausaha Merdeka, 6) Indonesian International Student Mobility Awards / IISMA, 7) Proyek Kemanusiaan, 8) Riset / Penelitian, 9) Membangun Desa/KKN Tematik (Kemendikbud, 2020). Mahasiswa berhak berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan MBKM satu sampai dua semester penuh sesuai program yang dipilih seperti yang tertulis pada Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (Junaidi, 2021).

Program Studi Independen sendiri ialah salah satu program yang memfasilitasi dan menyiapkan mahasiswa dalam mengasah *soft-skill* maupun *hard-skill* terkhusus di era revolusi industri 4.0. Salah satu mitra yang menyediakan program Studi Independen Bersertifikat adalah PT. Lacorre Lokamaya. Lacorre adalah lembaga pembelajaran berorientasi digital yang bermitra dengan Sekolah Ekspor dalam penyelenggaraan pelatihan Vokasi Digital Ekspor Rempah dan Fesyen. Mereka berkolaborasi membentuk program Studi Independen "*Be A Digital Exporter*" dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Program tersebut merupakan program pembelajaran di luar kampus yang bertujuan untuk membekali mahasiswa menjadi pelaku usaha ekspor yang dapat memanfaatkan teknologi digital. Program Studi Independen dengan motto "*Be A Digital Exporter*" memiliki beberapa tujuan yang komprehensif. Peserta diharapkan dapat memiliki pemahaman yang baik, mampu menganalisis, mengembangkan keterampilan, dan membangun intensi wirausaha di lingkup ekspor.

Intensi merupakan probabilitas seorang individu dalam berperilaku atau melakukan hal tertentu. Individu dapat membentuk intensi tatkala dirinya merencanakan untuk melaksanakan suatu tindakan di masa mendatang (Bansal, *et al* dalam Blegur & Handoyo, 2020). Intensi berwirausaha didefinisikan sebagai niat dan kesungguhan seseorang dalam mengembangkan keahlian demi menjalankan bisnis yang berfokus pada pendirian lapangan kerja (Naiborhu, 2021). Menurut penelitian Aryaningtyas (2019), intensi wirausaha merupakan suatu niat dalam diri individu dalam merealisasikan rancangan usaha baru atau merintis yang belum tersedia di lingkup masyarakat. Jika

orang tersebut memiliki niat pada obyek maupun kegiatan tertentu, maka ia cenderung untuk berhubungan lebih aktif dengan objek tersebut. Niat dapat terbentuk dari pengalaman secara langsung atau pengalaman berkesan yang membuka peluang bagi individu untuk berlatih, mengembangkan keterampilan, serta memperoleh umpan balik yang menjurus pada harapan dengan hasil yang memuaskan (Adhitama, 2014). Proses pembuatan dan pembentukan keputusan dalam penciptaan ide bisnis baru dapat disebut sebagai *Entrepreneurial Intention* atau niat berwirausaha.

Meskipun telah banyak diterapkan praktik kewirausahaan pada mahasiswa, namun hal tersebut tak serta merta menumbuhkan intensi wirausaha mereka dalam jangka waktu yang lama. Banyak mahasiswa yang tidak melanjutkan atau mempertahankan bisnis secara kontinyu setelah program atau praktik selesai. Dapat disimpulkan bahwa hanya segelintir mahasiswa yang benar-benar antusias dalam melaksanakan kegiatan wirausaha, karena tidak adanya *entrepreneurial intention* dalam diri mereka. Sementara itu, dalam penelitian Rhamanda, *et al.*, (2022) diungkapkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi *entrepreneurial intention* adalah pengetahuan kewirausahaan. *Entrepreneurial knowledge* atau pengetahuan kewirausahaan ini mampu didapat oleh seseorang dengan pembelajaran kewirausahaan secara formal contohnya di kampus, seminar, *training* atau pelatihan kewirausahaan, serta lain sebagainya (Chengalvala & Rentala, 2017). Maka dari itu, pengetahuan kewirausahaan merupakan aspek penting dalam membentuk niat kewiraswastaan.

Namun berdasarkan hasil pra-penelitian masih banyak mahasiswa yang belum memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam mengembangkan kegiatan wirausaha tersebut karena mereka kurang melakukan tindakan inovatif dan kreatif mengenai ide-ide dalam kewirausahaan. Itu adanya pengetahuan kewirausahaan sebaiknya diperoleh mahasiswa melalui proses pembelajaran maupun sumber pembelajaran yang lain. Hal ini diharapkan mampu memberikan bekal dan gambaran umum terkait kewirausahaan yang nantinya menjadi bahan pertimbangan mahasiswa dalam menentukan masa depan (Rhamanda, *et al.*, 2022).

Di samping itu, faktor yang juga memengaruhi *entrepreneurial intention* ialah kemampuan berinovasi atau *innovation capability*. Definisi dari *innovation capability* merupakan suatu kemampuan mengidentifikasi ide-ide lalu mengubahnya untuk menjadi sebuah proses baru, layanan, maupun produk yang mendatangkan keuntungan bagi perusahaan (Aini *et al.*, 2018). Yang (2019) mendefinisikan kemampuan inovasi sebagai kemampuan potensial organisasi untuk memosisikan diri dalam kancah modernisme seperti pengembangan teknologi, produk baru, serta kemajuan yang menghasilkan daya saing yang unggul dibanding kompetitornya. Dalam penelitiannya, Aini *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa dalam kemampuan berinovasi merupakan kapasitas untuk menciptakan ide, proses, dan produk baru dengan sukses. Kemampuan berinovasi digambarkan dalam suatu kemampuan mentransformasi ide dan pengetahuan menjadi sebuah sistem, produk, maupun proses baru untuk perusahaan. Hal inipun berkaitan dengan

kemampuan dalam penggabungan unsur-unsur baru dalam suatu operasi (Mohammad *et al.*, 2019).

Faktor lain yang dipandang mampu memengaruhi intensi berwirausaha ialah karakteristik. *Entrepreneur* memiliki karakteristik ideal yang mencakup kreatif, mandiri, optimis, dan berani mengambil risiko (Ilham *et al.*, 2020). Seseorang yang memiliki karakteristik tersebut dimungkinkan mempunyai tingkat *adversity quotient* tinggi (Shohib, 2013). Menurut Stoltz dalam Ilham *et al.*, (2020) *adversity quotient* merupakan kemampuan mengubah suatu hambatan hingga menjadi sebuah peluang menuju keberhasilan. *Adversity quotient* dibagi menjadi tiga pengertian, yakni : 1) *Adversity quotient* merupakan kerangka baru untuk meningkatkan sekaligus memahami segala segi kesuksesan. 2) Yakni sebuah ukuran dalam memahami respon seseorang tatkala menghadapi situasi sulit. 3) *Adversity quotient* menjadi sebuah rangkaian alat yang berdasar ilmiah dalam memperbaiki dan meningkatkan respon seseorang terhadap sebuah problema. Tingkat sebuah *adversity quotient* dalam individu dilihat dari bagaimana ia mampu mengontrol sebuah masalah, serta bagaimana ia menganggap suatu hambatan, tantangan, dan kesulitan harus dihadapi dan cenderung tidak mudah menyerah.

Individu dengan *adversity quotient* memungkinkannya dirinya terdorong untuk mempunyai sebuah intensi berwirausaha. Sebuah intensi ini menyebabkan munculnya rasa tertarik atau ketertarikan dalam diri individu sehingga timbul rasa ingin meraih sukses, terlebih tingkat keberhasilan yang melebihi perolehan orang lain (Shohib, 2013). Karakter seseorang yang memiliki unsur mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, optimis, mampu

bekerja keras, serta bertanggung jawab merupakan ciri dalam seseorang yang memiliki *adversity quotient*. Dimana karakteristik tersebut sering dimiliki oleh wirausahawan yang sukses. Karena intensi wirausaha dapat surut disebabkan oleh besarnya tanggung jawab, banyaknya permasalahan, serta faktor lain yang berpotensi melemahkan seseorang. Beberapa faktor yang dikategorikan sebagai hambatan wirausaha misalnya resiko kehilangan investasi, ketidakpastian pemasukan, tingkat stress tinggi, dan resiko lain menjadi pertimbangan besar seseorang saat membuat keputusan dalam berwirausaha. Faktor tersebut kemungkinan menjadi penyebab individu merasa pesimis, kurang percaya diri, serta berpikir dua kali untuk mengambil resiko yang berakibat pada lemahnya intensi berwirausaha dalam diri seseorang. Terlebih menciptakan atau mengkreasikan suatu hal dalam menciptakan nilai guna yang baru bukanlah sesuatu yang mudah. Maka dari itu, *adversity quotient* dalam diri seseorang berperan penting untuk mendongkrak minatnya dalam berwirausaha.

Objek yang dipilih untuk *research* ini adalah anggota Peserta Studi Independen Vokasi Digital Ekspor Fesyen di kelas Lacorre cycle 5. Penelitian berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi minat wirausaha para mahasiswa peserta program tersebut, melalui variabel *Entrepreneurial Knowledge, Innovation Capability, dan Adversity Quotient* yang akan diuji. Variabel-variabel tersebut dipilih mengingat telah banyak penelitian mengenai *entrepreneurial intention* yang dilakukan, akan tetapi hasil akhir dari *research* tersebut belum memberikan konsistensi yang signifikan pada hal-hal yang mempengaruhi *entrepreneurial intention*.

Jumlah peserta program Studi Independen Vokasi Digital Ekspor Fesyen *cycle 5* berhasil mencapai 1.000 mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi di Indonesia, yakni dua kali lipat dari jumlah peserta di tahun sebelumnya. Output dari program tersebut adalah mencetak para *entrepreneur* muda maupun para eksportir baru. Mereka dituntut untuk membangun sebuah ide bisnis yang inovatif dan bersifat *sustainable*. Meski begitu, tidak seluruh peserta melanjutkan bisnis yang dibangun setelah program ini selesai. Mereka semata-mata mengikuti program studi independen untuk memenuhi nilai akademis.

Dalam *research* yang dilakukan Murniati *et al.* (2019) dijelaskan bahwa jika pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurial knowledge*) memiliki korelasi positif pada intensi berwirausaha, akan tetapi hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian Agusmiati & Wahyudin (2018) yang menjelaskan bahwa intensi berwirausaha tidak dipengaruhi oleh pengetahuan kewirausahaan. Adapun penelitian yang dilakukan Law & Breznik (2017) mengungkapkan bahwa variabel *innovativeness* lebih memengaruhi intensi wirausaha di kalangan mahasiswa dibanding mahasiswi. Riset inipun bertentangan dengan penelitian Putra & Nugroho (2023) yang membuktikan bahwa kapabilitas berinovasi berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Dari beberapa *research* tersebut timbul *gap* atau celah penelitian sehingga memerlukan penelitian ulang. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Entrepreneurial Knowledge, Innovation Capability, dan Adversity Quotient***

Terhadap Entrepreneurial Intention (Studi Kasus Pada Peserta Studi Independen Vokasi Digital Ekspor Fesyen Di Indonesia)”.

1.2 Perumusan Masalah

- a) Apakah *Entrepreneurial Knowledge* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
- b) Apakah *Innovation Capability* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
- c) Apakah *Adversity Quotient* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?
- d) Apakah *Entrepreneurial Knowledge, Innovation Capability, Adversity Quotient* berpengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Knowledge* terhadap *Entrepreneurial Intention*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Innovation Capability* terhadap *Entrepreneurial Intention*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* terhadap *Entrepreneurial Intention*
4. Untuk mengetahui pengaruh *Entrepreneurial Knowledge, Innovation Capability, Adversity Quotient* terhadap *Entrepreneurial Intention*.

b. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi wadah dalam menambah pengetahuan teoritis dan menambah wawasan mengenai *Entrepreneurial Intention*, *Innovation Capability*, *Adversity Quotient* serta pengaruhnya terhadap *Entrepreneurial Intention*.

2. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna terkait para peserta dalam pelaksanaan Program Studi Independen Vokasi Digital Ekspor Fesyen di Indonesia

3. Bagi Pembaca

Tidak hanya menambah bahan bacaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya *Entrepreneurial Knowledge*, *Innovation Capability*, *Adversity Quotient* serta pengaruhnya terhadap *Entrepreneurial Intention*.